

TEKS MANUSKRIP MANTRA SUNDA KETERJALINAN IRAMA, DIKSI, DAN SIMILE

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Rangga Saptia Mohamad Permana², dan Undang Ahmad Darsa³

^{1,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: ¹elis.suryani@unpad.ac.id; ²rangga.saptia@unpad.ac.id; ³undang.a.darsa@unpad.ac.id

ABSTRAK. Manuskrip sebagai dokumen budaya, teksnya di era generasi Z saat ini masih berperan dan memiliki fungsi yang sangat penting, karena mampu mengungkap makna yang bermanfaat sebagai referensi literasi bagi ilmu lain, khususnya bidang sastra, bahasa, budaya, dan komunikasi. Jika dilihat dari strukturnya, teks mantra Sunda termasuk ke dalam bentuk puisi Sunda, yang terikat oleh aturan kepuhitan sebuah karya sastra. Unsur irama, diksi, dan simile tidak terlepas dari rima dan citraan dalam upaya menunjang kepuhitan teks mantra itu sendiri, Keterjalinan unsur irama, diksi, dan simile menarik perhatian pembaca, membuat lebih hidup, serta dapat menimbulkan gambaran angan dan harapan. Irama dan diksi memperjelas makna dalam pembacaan dan teks mantra, demikian juga dengan simile mampu menghidupkan perasaan yang akan diungkapkan lebih nyata dan jelas, dan lebih ekspresif. Bahasa yang digunakan dalam teks mantra melalui keterjalinan irama, diksi, dan simile, melalui kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan artinya yang biasa, menjadi luar biasa, untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan makna serta ekspresi dengan cara memanfaatkan irama, tekanan, diksi, serta simile melalui perbandingan, pertentangan, dan pertautan yang ada dalam sebuah teks mantra. Kajian ini termasuk penelitian kualitatif, melalui metode penelitian deskriptif analisis, dan metode kajian sastra lewat struktur puisi mantra dan maknanya, sehingga hasil dari keterjalinan irama, diksi, dan simile bermanfaat untuk mempejelas dan memperhalus perkataan (cerita) agar lebih indah, karena bahasa itu dianggap hanya sekadar 'bahan', keindahan dan kehalusan bahasa menjelma setelah mengalami pengolahan melalui gubahan seorang pengarang.

Kata Kunci: Teks Manuskrip Mantra Sunda; Keterjalinan irama; diksi; dan simile

SUNDANESE MANTRA MANUSCRIPT TEXT: INTERMEDIATION OF RHYTHM, DICTION, AND SIMILE

ABSTRACT. Manuscripts as cultural documents and texts in the current Generation Z era still play a role and have an essential function because they can reveal meanings applicable as literacy references for other sciences, especially in literature, language, culture, and communication. When viewed from its structure, the Sundanese mantra text is included in the form of Sundanese poetry, bound by a literary work's poetic rules. The rhythm, diction, and simile are inseparable from rhyme and imagery to support the poetics of the mantra text itself. The interweaving of rhythm, diction, and simile attracts readers' attention, makes it more alive, and can create images of dreams and hopes. Rhythm and diction clarify the meaning in the reading and text of the mantra, and similes can bring to life the feelings that will be expressed more authentically, clearly, and expressive. The language used in the mantra text through the interweaving of rhythm, diction, and simile, through words whose arrangement and meaning are deliberately deviated from the usual arrangement and meaning, to become extraordinary, to obtain freshness and strength of meaning and expression by utilizing rhythm, stress, diction, and simile through comparison, opposition, and linkages that exist in a mantra text. This study includes qualitative research through descriptive analysis research methods and literary study methods through the structure of mantra poetry and its meaning so that the results of the interweaving of rhythm, diction, and simile help clarify and refine words (stories) to make them more beautiful because language is considered merely 'material,' the beauty and refinement of language are transformed after undergoing processing through the composition of an author.

Keywords: Sundanese; Mantra; manuscript text; interweaving of rhythm; diction; and simile

PENDAHULUAN

Manuskrip yang juga dikenal dengan sebutan naskah, mungkin bagi masyarakat awam dianggap asing. Kalaupun dikenali, istilah naskah atau manuskrip tersebut tertuju kepada istilah lain, seperti naskah drama, naskah pidato, skenario sinetron maupun skenario film. Padahal manuskrip sebagai tinggalan warisan nenek

moyang di masa lampau, termasuk dokumen budaya yang sangat penting bagi perkembangan peradaban suatu masyarakat tertentu. Untuk itulah, manuskrip tidak bisa diabaikan dan diremehkan begitu saja, karena eksistensinya masih dapat diimplementasikan di era generasi Z saat ini.

Mengapa manuskrip di era Gen Z ini dianggap penting dan perlu dikaji keberada-

annya? Hal itu ada hubungannya dengan isi yang terkandung dalam manuskrip dimaksud, yang meliputi tujuh unsur budaya. Problematika teks manuskrip yang menarik untuk dikaji, khususnya manuskrip berkategori susastra Sunda berbentuk mantra, yang berkaitan erat dengan struktur beserta karakter yang menyertainya. Sebagai salah satu bentuk karya sastra berujud puisi, mantra memiliki struktur yang berbeda dengan karya sastra Sunda lainnya, yang sudah ada sejak abad XVI Masehi, sebagaimana terungkap dalam manuskrip Sanghyang Siksakandang Karesian, yang dianggap sebagai kearifan lokal budaya Sunda.

Berbicara mengenai kearifan lokal dan tinggalan budaya yang dimiliki karuhun orang Sunda di masa lampau, khususnya yang terpendam dalam tradisi tulis (manuskrip), dan tradisi lisan (folklor) Sunda, memang sungguh melimpah. Salah satunya adalah Mantra, yang terkuak dalam keduanya, baik dalam manuskrip maupun tradisi lisan. Hal tersebut, setidaknya berguna dalam upaya menelusuri dan mengungkap tonggak budaya bagi suatu kehidupan masyarakat.

Andai kita lihat dari konteks kebudayaan, manuskrip merupakan warisan budaya kebendaan bersifat nyata, yang teksnya mengandung tujuh unsur kearifan lokal, yang meliputi sistem religi/kepercayaan, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan/sosial, sistem mata pencaharian hidup/ekonomi, sistem ilmu pengetahuan/pendidikan, sistem bahasa, dan seni sangat berguna bagi referensi literasi bidang ilmu lain secara multidisiplin sesuai dengan teks yang terungkap dalam naskah yang dikaji. Salah satunya yang berkaitan dengan unsur irama, diksi, dan simile yang terungkap dalam teks naskah mantra, khususnya berkaitan dengan *rinekasastra*, yang tidak bisa dipisahkan dari struktur teks mantra itu sendiri, baik secara sastra maupun linguistik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks mantra Sunda. Naskah itu sendiri termasuk ke dalam warisan budaya nonkebendaan dan bersifat abstrak. Keabstrakan teks dimaksud tentu saja harus dikaji, agar isinya terkuak dan dapat dimanfaatkan oleh generasi masa kini. Jika dibiarkan, dan tidak dikenalkan, lama kelamaan akan musnah ditelan masa.

METODE

Sebuah karya ilmiah senantiasa bersinggungan dengan cara kerja untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian yang dilakukan, dan disesuaikan dengan tujuan serta objek yang

ditelitinya. Sementara itu, salah satu ciri karya ilmiah adalah adanya penentuan metode penelitian dan metode kajian yang digunakan sebagai alat kajiannya. Penganalisisan dan pengkajian filologi atau ilmu pernaknahan, tentu memiliki metode penelitian dan kajian yang sesuai dengan bidang ilmunya, serta karakteristik teks manuskrip yang dijadikan garapannya. Dengan demikian, teks manuskrip sebagai objek kajian filologi, bisa digarap dari berbagai sudut pandang, baik dari struktur sastra, sosiologis sastra, hermeneutik, kajian budaya, sosial politik, sosiologi sosial, komunikasi, keperawatan, kedokteran, farmasi, antropologi, arteologi, linguistik, dan folklor.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, yang dibagi atas metode penelitian dan metode kajian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, sedangkan metode kajiannya adalah kajian filologis, baik secara kodikologis maupun tekstologis, kajian sastra, dan kajian budaya secara multidisiplin. Metode kajian yang digunakan pun sangat bergantung pada kondisi data dan isi teks mantra sebagai tradisi tulis (naskah) dan teks mantra sebagai tradisi lisan, karena mantra tersebut dilakukan dengan cara dibacakan secara pelan/*digerenteskeun*. Hal ini juga bergantung kepada kondisi data dan teks itu sendiri.

Di samping itu, dalam tulisan ini digunakan pendekatan sosiologis sastra, karena penggunaan mantra tidak terlepas dari masyarakat secara pragmatis, khususnya bagi Pengamal/Penghayat Mantra sebagai pengguna atau pemakai. Teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder ditempuh melalui studi pustaka dan kerja lapangan, dengan menggunakan teknik survey, wawancara, pendampingan & partisipasi aktif, serta tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluk-Beluk Manuskrip Sunda

Apa itu Manuskrip? Secara kasat mata, di era generasi Z ini masih banyak masyarakat yang belum mengenalnya. Apalagi terhadap ilmu yang menjadi bidang kajiannya, yakni filologi. Mereka menganggapnya sebagai ilmu baru. Padahal, filologi sudah dikenal sejak abad ke-3 SM. Istilah filologi saat kemunculannya diperkenalkan oleh Erasthoteles di Iskandariyah. Manuskrip beserta teks yang dijadikan objek penelitian filologi merupakan hasil kreativitas generasi pendahulu yang masih eksis hingga sekarang (Ekadjadi, 1983; Ekadjadi & Darsa (1999). Sebagai dokumen budaya, manuskrip sebenarnya dapat memberikan

peluang yang siap untuk dijadikan objek penelitian dan pengkajian dari berbagai sudut pandang ilmu secara multidisiplin.

Di era generasi Z saat ini, memang masih banyak orang yang belum mengenal manuskrip. Apa itu manuskrip, bagaimana wujudnya, serta apa peran dan fungsinya di zaman canggih ini. Hal tersebut dimaklumi, karena manuskrip sebagai objek kajian filologi belum begitu populer di masyarakat. Padahal manuskrip berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi literasi (Junus, 1985; Heriyanto & Sunarlina, 2019). Teksnya mengungkap berbagai informasi penting, ide, gagasan, dan pikiran cemerlang, pandangan hidup, dan kearifan lokal lainnya, yang masih sejalan dan masih dapat diimplementasikan eksistensinya di masyarakat.

Potensi dan eksistensi manuskrip tentu saja jika digali, diteliti, dan dikaji, isinya dapat menjadi referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin. Manuskrip Sunda di era gen Z saat ini pun masih tetap eksis dan ada penggunaannya, meskipun secara khusus baru dikenal di kalangan filolog dan pegiat budaya saja. Hal ini dimaklumi karena masyarakat belum begitu mengenal eksistensi, peran, dan fungsi, serta ketidaktahuan masyarakat berkaitan dengan apa itu filologi dan kefilologian dalam konteks budaya secara umum.

Manuskrip atau naskah sebagai warisan budaya kebendaan yang teksnya masih terpendam dalam manuskrip tersebut, harus segera dimanfaatkan serta dikembangkan oleh generasi muda Sunda saat ini, dalam upaya ikut serta melestarikan warisan budaya dengan cara menyesuaikan dengan kecanggihan ilmu dan teknologi era digital. Jangan sampai, warisan leluhur melalui kearifan lokal yang ditinggalkan oleh para pendahulu Sunda rusak, hilang, dan musnah ditelan masa (Ekadjati, 1983; Darsa, 1998; Darsa, dkk, 2020).

Di era generasi Z ini, sejalan dengan perkembangan serta kecanggihan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, penanganan dan pengelolaan naskah pun tentu saja mengalami perubahan yang signifikan, baik secara kodikologis maupun tekstologis. Saat ini, cara penanganan manuskrip, baik melalui preservasi, pemotretan atau pengdigitalisasian, perkonstruksian teks manuskrip, dan pengkajian teksnya diselaraskan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, isi atau teks yang terkandung di dalam manuskrip dimaksud tetap terjaga.

Hasil garapan dan kajian para filolog berupa edisi atau suntingan teksnya, juga kajian ilmiahnya yang sudah digarap serta diterbitkan dapat dijadikan bahan referensi literasi budaya

bagi ilmu lain, sesuai dengan isi manuskrip, sebagaimana artikel dalam tulisan ini yang berkaitan dengan keterjalinan irama, diksi, dan simile yang terungkap dalam manuskrip mantra Sunda.

Manuskrip Sunda ada yang sudah ditangani dan tersimpan aman di berbagai perpustakaan, museum, pasulukan, pesantren, dan instansi pemerintah, namun tidak sedikit manuskrip yang belum ditangani secara serius yang masih tersebar di masyarakat secara perseorangan. Hal ini harus segera mendapat perhatian, yang bukan hanya dari pemerintah, tapi bagi generasi muda yang berkecimpung dalam bidang filologi. Kajian harus segera dilakukan, agar teks naskah yang terkandung di dalamnya dapat diungkap, serta kearifan lokal budaya Sunda dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan di era generasi Z saat ini dengan berbagai cara sesuai dengan kemajuan zaman.

Teks Manuskrip dapat dikaji dari berbagai sudut pandang ilmu. Tulisan ini menelusuri dan mengkaji sampai sejauh mana keterjalinan keterjalinan irama, diksi, dan simile yang terungkap dalam manuskrip mantra Sunda. Bagaimana eksistensi mantra di era gen Z saat ini, melalui struktur dan makna, serta peran dan fungsinya bagi masyarakat, khususnya di kalangan para penghayat atau pengamal mantra.

Keberadaan manuskrip Sunda di era generasi Z ini, mungkin sudah tidak dikenali, tidak diketahui, tidak dimengerti, oleh masyarakat Sunda pada umumnya, khususnya oleh generasi muda Sunda. Kearifan lokal seperti aksara, adat istiadat, bahasa, maupun tradisi, dan seni, yang diwariskan nenek moyang Sunda dalam bentuk manuskrip sebagai *titilar karuhun* "orang Sunda dimaksud sudah dianggap kuno dan tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan orang Sunda sehari-hari. Padahal sebagaimana dibahas di bagian sebelumnya, tinggalan warisan nenek moyang masa lampau tersebut masih dapat kita implementasikan di masa kini, terutama dokumen budaya yang tersimpan dalam wujud manuskrip.

Eksistensi dan implementasi isi yang terkandung dalam sebuah manuskrip, seperti yang diuraikan sebelumnya, perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Mengapa? Karena hal itu merupakan sebagian dari peninggalan nilai-nilai dan kearifan lokal budaya masyarakat Sunda, yang dapat digali sebagai sumber bagi sejarah sosial budaya Sunda itu sendiri. Dengan demikian, suatu tindakan penyelamatan dan pengkajian perlu segera dilaksanakan, agar tinggalan kearifan lokal budaya yang sangat berharga tersebut tidak punah ditelan zaman,

melalui kajian keterjalinan irama, diksi, dan simile yang terungkap dalam manuskrip mantra Sunda.

Struktur dan Makna Puisi Mantra

Mantra sebagai karya sastra andai kita telusuri strukturnya termasuk ke dalam jenis 'puisi'. Hal ini bisa dikaji melalui pendekatan obyektif berdasarkan teori struktural yang bertujuan mengungkapkan makna yang terkandung dalam struktur yang ada di dalamnya. Mengkaji sebuah puisi mantra berdasarkan irama, diksi, dan simile, merupakan usaha untuk mengungkapkan makna dan memberi makna kepada teks mantra dimaksud. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum mengkaji unsur lainnya. Tanpa itu, kebulatan makna instrinsik tidak akan terungkap, demikian pula dengan mantra. Kesatuan struktur teks mantra yang 'utuh', akan mampu menghasilkan makna yang utuh pula. Makna satuan mantra dapat dipahami apabila terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu.

Jika dilihat dari struktur formalnya, mantra termasuk kompleks dan saling berhubungan satu sama lainnya, dalam hal ini mantra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau budaya yang dihasilkannya, maka dari itu teori struktural yang dijadikan landasan dalam kajian mantra ini hanya sebagai acuan saja, karena lebih menitikberatkan teori puisi yang sesuai dengan karya sastra yang akan dikaji khususnya teks mantra, yang selain adanya keterjalinan permainan irama, diksi, dan simile. Harmonisasi antara bentuk dan makna yang dikandung dalam teks mantra tersebut, dalam tulisan ini mengacu kepada teori dan pendekatan sebagaimana dikemukakan Luxemburg, 1992; Riffatere, Teeuw, 1983; Zakaria, 1982; Situmorang, 1981; Antara, 1985; dan Yudiono, 1986; Rusyana, 1970 (dalam Sumarlina, 2012; Sumarlina, 2018), yang dalam tulisan ini kajian dikhususkan kepada penggarapan unsur-unsur rima, diksi, dan simile. yang diharapkan mampu mengungkap makna dan fungsi mantra itu sendiri di masyarakat, terutama di lingkungan para Pengamal Mantra.

Teks mantra sebagai karya sastra puisi tradisional yang berstruktur, memiliki unsur-unsur seperti karya sastra puisi lainnya. Jenis puisi tradisional/lama dalam karya sastra Sunda bentuknya beragam, ada yang disebut *pupujian*, *sawér*, *sisindiran*, *pupuh*, *guguritan*, dan mantra. Berdasarkan strukturnya, masing-masing jenis puisi lama Sunda bentuknya terikat dan memiliki aturannya tersendiri.

Puisi adalah bentuk terikat yang melukiskan esensi kata dan terikat oleh beberapa syarat. Dalam bahasa Sunda, bentuk terikat itu disebut *basa ugeran* 'bahasa terikat', yang menurut Adiwidjaya (dalam Sumarlina, 2012 & 2013), Syarat-syarat tersebut mencakup: a) banyaknya baris atau larik yang terdapat dalam setiap bait; b) banyaknya suku kata dalam setiap larik; c) sajak yang terdapat dalam ikatan. Permadi (dalam Sumarlina, 2012 & 2017) menambahkan pola irama atau ritme yang menimbulkan keindahan dalam syarat itu. Persajakan atau perulangan bunyi mempunyai peranan dalam penggubahan puisi. Persajakan itu sendiri, dalam sastra Sunda disebut *purwakanti*. Agar unsur-unsur teks mantra tersebut diketahui lebih mendalam sebagai struktur yang kompleks, diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahaminya secara penuh. Hal ini penting, karena struktur yang utuh akan menunjang terhadap makna mantra itu sendiri.

Mantra atau lebih khususnya puisi mantra Sunda terdiri atas tujuh jenis, yakni: *ajian*, *asihan*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *rajah*, dan *singlar* (Sumarlina, 2012 & 2019; bandingkan Rusyana, 1970). Terkait masalah manuskrip mantra Sunda sebagai dokumen budaya, mampu menjadi alat penyimpan kosakata dan pelestari bahasa Sunda yang bisa dijadikan sebagai referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin. Puisi mantra memiliki unsur yang di dalamnya meliputi rima, irama, diksi, citraan, serta majas atau simile (Sumarlina, 2012 & 2013).

Fungsi teks mantra berupa jampi-jampi bermakna magis, oleh pengamalnya dianggap mengandung kekuatan gaib. Isinya bisa mengandung bujukan, tantangan, dan kutukan. Hal itu ditujukan kepada lawannya atau orang yang dapat dipengaruhinya, yang digunakannya, atau dicelakainya, seperti *pélét* yang mengarah ke mantra hitam (*teluh*) serta *ajian*, demi mencapai tujuan tertentu melalui kekuatan, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun maupun dirinya sendiri. Di samping itu, Mantra pun bisa digunakan untuk menandingi dan menghindari kekuatan gaib dari yang lain, seperti mantra *singlar*, di samping yang digunakan untuk berbagai upacara adat dan tradisi seperti *ngaruat* 'upacara ruatan' yang dikenal dengan *Rajah* (Rusyana, 1970; Sumarlina, 2012; 2017). Namun teks manuskrip mantra Sunda dalam tulisan ini, dikhususkan pada pengkajian struktur dan maknanya, khususnya keterjalinan antara irama, diksi, dan similenya.

Irama Dalam Puisi Mantra

Unsur lain yang berkaitan erat dengan masalah bunyi dalam sebuah teks mantra adalah irama. Bunyi-bunyi berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup. Gerak yang teratur itulah yang disebut irama. Sebagaimana diungkapkan Pradopo (dalam Sumarlina, 2017 & 2018), bahwa irama berasal dari bahasa Yunani *reo*, yang bermakna riak air. Gerakan-gerakan air dalam sebuah teks mantra adalah gerakan yang teratur, terus-menerus tidak putus-putus. Setiap gerak yang teratur itulah yang disebut *reo* (gerakan air yang mengalir), menjadi *ritmos* (*rhythmus*-Latin), yang kemudian menjadi *rhythm*, *rhythme*, ritme dalam bahasa Indonesia (Sumarlina, 2012; 2020; Sumarlina, 2023).

Irama adalah bunyi yang teratur, yang merupakan alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada. Irama dapat pula dikatakan naik turun, keras lemah serta cepat lambatnya suara secara teratur (Sudjiman, dalam Sumarlina, 2012 & 2020), Permadi, dalam Sumarlina, 2022). Bagaimana irama dalam sebuah teks mantra? Dapat dikatakan bahwa irama dalam sebuah teks mantra merupakan pergantian turun naik, panjang pendek, keras lunaknya ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama juga berperan sebagai pergantian bunyi berturut-turut secara teratur.

Teks mantra Sunda berdasarkan iramanya dikaji melalui segi pemenggalan, segi nada, dan segi suara. Pemenggalan kata atau jeda, terbagi atas pemenggalan yang terdapat pada pengambilan napas, dan pemenggalan yang terdapat pada pengambilan napas yang cukup banyak. Pemenggalan yang dimaksud, pemenggalan kata dan satuan sintaksis yang terdapat dalam satu larik, meskipun teks mantra pada kenyataannya tidak begitu dipusingkan dengan masalah irama ini. Mengapa, karena pembacaan mantra biasanya tidak dilagukan seperti *pupuh* atau *tembang*. Mantra diucapkan dengan *digerenteskan* 'dibacakan secara pelan-pelan' atau 'dibacakan dengan lirih'. Irama dalam mantra pun disesuaikan pula dengan pembagian larik dalam satu bait.

Aspek lain dalam irama adalah suara, yakni bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, yang terbagi atas: suara panjang, suara sedang, dan suara pendek. Suara dalam dalam teks mantra, mengacu kepada pembagian larik dalam sebuah bait teks mantra, karena seperti halnya irama, suara dalam mantra tidak dilagukan seperti dalam *tembang/pupuh* tetapi

dibacakan/*digerenteskan*. Unsur irama dalam tulisan ini mengacu kepada Finnegan (dalam Sumarlina, 2012), seperti tampak dalam contoh berikut ini!

Ajian
 Nur" antah'
 ! / /
 u v v
 nur" wantah'
 / / /
 v v v
 rubuh' runtuh'

 v v v v
 katiban palu
 / / / / /
 v v v v -
 Gusti" Allah'

 v v v -

Keterangan:

- (') *pedotan* (pemenggalan) tegang
- (") *pedotan* (pemenggalan) kendor
- (.) tanda tinggi
- (/) nada sedang
- (!) nada rendah
- (u) suara sedang
- (v) suara pendek

Asihan
 Asihan kuring si lindeuk japati,
 ! ! ! ! !
 sing saha nu ngalérét,
 / / / / /
 bakal kapélét,
 . .
 sing saha nu mandang,
 / / / / /
 bakal kabandang,
 v v
 teuteupna seukeut,
 v v
 maskét ka diri kuring (Suntingan Teks Mantra (II). 099).
 v v v .

Diksi

Bicara soal diksi, tidak terlepas dari persoalan kata, yang menentukan struktur formal linguistik dalam sebuah teks mantra. Kata dipergunakan oleh penyair/penyalin untuk mengungkapkan atau mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya, sesuai dengan apa yang dialami batin penulis. Pengarang juga ingin mengekspresikannya

dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk itulah dipilihlah kata setepat-tepatnya. Pemilihan kata dalam puisi mantra itulah yang disebut ‘diksi’.

Sejatinya, soal pilihan kata dalam sebuah puisi adalah masalah gaya memilih dan mempergunakan kata-kata dalam sebuah teks mantra sesuai dengan isi yang hendak disampaikan, serta bagaimana menyusun kalimat secara efektif dan secara estetis, untuk memberikan kesan yang dikehendaki si penerima/pembaca mantra. Diksi dalam sebuah teks mantra merupakan pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar” (Sudjiman, dalam Sumarlina, 2025).

Pemilihan kata dalam teks mantra tidak sekedar mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu dalam sebuah teks mantra, belum tentu dapat diterima oleh pembaca mantra. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki agar setiap kata yang digunakan dalam teks mantra harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan makna serta fungsi mantra itu sendiri di masyarakat. Di samping itu, penggunaan kata yang tepat dalam teks mantra harus memiliki arti yang umum. Kalau tidak, bisa mengakibatkan mantra tersebut ‘mati’, dalam arti tidak bernyawa. Sesuai penjelasan dimaksud, dapat dikatakan bahwa diksi adalah ketepatan memilih kata yang dapat dimengerti oleh kalangan luas serta memberi efek universal.

Diksi yang dipilih pengarang dalam teks mantra sering terjadi adanya pergantian kata, yang dirasa belum tepat, meskipun mantra tersebut telah dimanfaatkan. Sama halnya dalam teks mantra, banyak kata-kata dan kalimat yang diubah dengan maksud untuk ketepatan dan kepadatannya, baik perubahan yang terjadi pada judul mantra yang sama maupun pada judul mantra yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena disengaja dan tidak disengaja. Disengaja, karena perubahan itu dilakukan oleh penulis mantra sendiri dengan maksud untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Tidak disengaja, karena adanya pembacaan yang kurang jelas atau tidak hapal. Perlu kita sadari bahwa mantra tersebar secara lisan dan dibacakan, maupun dalam bentuk tulisan (naskah) tidak bisa lepas dari kemungkinan-kemungkinan terjadinya perubahan.

Agar lebih jelas, kita simak dua buah contoh mantra yang judulnya sama.

Ajian Bima

*Sagara gunung payung,
laut udel buana,
kembang sagara Bima,
disidik-sidik bet sirna,
ditéangan engké aya,
ilang kudrat Allah,
ashadu allaa illaha illelloh
Muhammadarrosululloh. (Suntingan Teks Mantra,
(I). 041).*

Ajian Bima

*Sagara gunung payung,
sagara bujal buana,
kembang sagara Bima,
ditelek-telek bet leungit,
ditéangan engké aya,
musnah kudrat Allah,
ashadu allaa illaha illelloh Muhammadarrosululloh*

Kedua mantra tersebut judulnya sama, yaitu *Ajian Bima*. Namun, dalam teks yang dikandungnya terdapat perbedaan penggunaan ‘diksi’ yang berbeda pada kedua manuskrip yang dibandingkan. Pada larik kedua, terdapat perbedaan frase *laut udel* dengan frase *sagara bujal*. Dalam hal ini terjadi adanya *substitusi* antara *laut* dengan *sagara* yang memiliki makna yang sama yakni ‘laut’. Demikian pula dengan kata *udel* dan *bujal* yang bermakna ‘pusar’. Kata *udel* merupakan bentuk halus dari kata *bujal*. Pada larik berikutnya (ke-4), terdapat kalimat *disidik-sidik bet sirna* diganti dengan kalimat *ditelek-telek bet leungit*, yang memiliki pengertian yang sama yaitu ‘dilihat dengan teliti ternyata menghilang’. Begitu pula dengan larik keenam, kata *ilang* bersubstitusi dengan kata *musnah*.

Berikut ini memperlihatkan adanya penggunaan ‘diksi’ yang berbeda di antara dua manuskrip yang dibandingkan.

Asihan Rangga Weling

*Tulis surat Rangga Weling
Tumenggung Rangga Weling
kaula nulis poé Kemis
bulan Mulud tanggal ping empat
bulané kang ngantun serat
asih ka diri kuring
welas asih sih...asih..ka diri kuring (Suntingan Teks
Mantra, (II). 50).*

Asihan Rangga Weling

*Surat tulis Rangga Weling
Tumenggung Rangga Weling
poé Kemis kaula nulis
tanggal ping empat bulan Mulud
bulané kang ngantun serat
asih ka diri kuring
asih...asih....welas asih ka diri kuring.*

Pada larik pertama teks mantra naskah yang disunting, tampak kalimat *tulis surat Rangga Weling*. Pada larik yang sama, dalam manuskrip pembandingan tertera *surat tulis Rangga Weling*. Terjadi ‘metatesis’ di antara keduanya. Disusul dengan larik berikutnya pada teks yang disunting berbunyi *kaula nulis poé Kemis, bulan Mulud tanggal ping empat*, sementara manuskrip teks pembandingan tertera *poé Kemis kaula nulis, tanggal ping empat bulan Mulud*. Selain terjadi metatesis, pada naskah yang disunting, kalimat diawali dengan subjek (kaula), sedangkan pada teks pembandingan kalimat dimulai dengan ‘keterangan waktu’ (poe Kemis), makna yang dikandungnya sama, yakni ‘Saya menulis pada hari Kamis, tanggal empat bulan Maulud’.

Demikian pula pada larik terakhir (7) teks manuskrip yang disunting tertera *welas asih sih..asih..ka diri kuring*, sementara pada teks naskah pembandingan tertulis *asih...asih....welas asih ka diri kuring*, terjadi proses metatesis pada kalimat, walaupun artinya sama, yakni ‘sayang kepada diriku’.

Simile dan Maknanya dalam Puisi Mantra

Istilah *Rinekasastra* dipakai untuk penggubah karya sastra puisi mantra, yang sangat erat kaitannya dengan *basa janget*, yang terbagi menjadi lima macam, yakni: *ngupamakeun* ‘membandingkan secara umum’; *mijalma* ‘benda mati yang diibaratkan benda hidup seperti manusia’; *lalandian* ‘sesebutan, memuji atau guyon’; *sindir* ‘bukan maksud sebenarnya/dengan sindiran’; dan *moyok* ‘baik berbicara ganda, baik menghina maupun sebaliknya’. Semenmtara itu, andai dilihat *iketana* ‘ikatannya/coraknya’ terbagi atas tujuh macam, yakni: *purwakanti* ‘terdiri atas beberapa macam’; *kadalon* ‘tidak cukup satu kali’; *rarahulan* ‘segala macam dibesar-besarkan’; *ngasor* ‘segala sesuatu dikecil-kecilkan’; *raguman* ‘satu untuk semua atau semua untuk satu’; *rautan* ‘katakatanya diperhalus, agar tidak merasa sakit hati’; dan *ébréhan* ‘dengan disebut ‘pekerjaannya, pasti tahu bendanya’ (Sumarlina, 2012; Sumarlina, 2022).

Simile atau perumpamaan berkaitan dengan majas, yakni bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lainnya. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, langsung menyatakan sesuatu dengan hal lain. Simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung hal yang serupa. Kesamaan ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata ‘seperti’, *siga* ‘bagai’, *kawas* ‘laksana’, dan sebagainya. Unsur simile sangat penting dalam

penggubahan sebuah puisi maupun prosa, yang digunakan sebagai penjelas atau pemanis. Namun ada persyaratan yang harus diperhatikan, bahwa yang dibandingkan itu harus termasuk dua kategori yang berbeda. Istilah lainnya: umpamaan” (bandingkan Sudjiman, dalam Sumarlina, 2012 & 2017).

Simile dan Jenisnya

Tidak diragukan lagi bahwa puisi teks mantra Sunda memiliki kepuhitan yang sedikit berbeda dengan jenis puisi lainnya. Unsur puisi secara umum meliputi rima, irama, diksi, citraan, dan majas atau simile. Dalam tulisan ini hanya ditujukan terhadap unsur simile saja. Simile atau Majas dalam teks mantra Sunda diartikan lebih kepada peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya, yang menyimpang dari arti harfiahnya. Majas senantiasa bergandengan tangan dengan citraan. Secara umum ada tiga jenis majas, yakni: 1. majas perbandingan, seperti perumpamaan, metaphor atau kiasan, analogi, dan insanan; 2. majas pertentangan, seperti ironi, hiperbol, litotes; 3. majas pertautan, seperti: metonimi, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme (Sudjiman, dalam Sumarlina, 2012)

Simile berkaitan erat dengan *rinekasastra*, yang berpungsi memperhalus perkataan (cerita) agar lebih indah’, dan enak didengar, karena bahasa itu dianggap hanya sekadar ‘bahan’, keindahan dan kehalusan bahasa menjelma setelah digubah oleh pengarang. Sebagai ‘bahan’ tentunya beraneka ragam warna dan corak, juga bentuknya. Sebagian besar sudah berupa *basa janget* ‘bahasa plastik’, sudah jelas maksud dan maknanya, enak dibaca dan didengar, serta ringkas ikatan kalimatnya. *Rinekasastra* biasa digunakan untuk menggubah sebuah karya sastra (biasanya puisi, seperti mantra). *Basa janget* ‘bahasa plastik’ terbagi atas *gundukan* ‘kelompok/macamnya’ dan *iketannya* ‘ikatannya/coraknya’.

Ragam Simile

Apabila kita lihat dari jenis dan ragamnya, *basa janget* terbagi menjadi lima macam, yakni: *ngupamakeun* ‘membandingkan secara umum’; *mijalma* ‘benda mati yang diibaratkan benda hidup seperti manusia’; *lalandian* ‘sesebutan, memuji atau guyon’; *sindir* ‘bukan maksud sebenarnya/dengan sindiran’; dan *moyok* ‘baik berbicara ganda, baik menghina maupun sebaliknya’. Semenmtara itu, andai dilihat *iketana* ‘ikatannya/coraknya’ terbagi atas tujuh macam, yakni: *purwakanti* ‘terdiri atas beberapa macam’; *kadalon* ‘tidak cukup satu kali’; *rarahulan* ‘segala macam dibesar-besarkan’;

ngasor ‘segala sesuatu dikecil-kecilkan’; *raguman* ‘satu untuk semua atau semua untuk satu’; *rautan* ‘kata-katanya diperhalus, agar tidak merasa sakit hati’; dan *ébréhan* ‘dengan disebut ‘pekerjaannya, pasti tahu bendanya’ (Sumarlina, 2012).

Keraf (dalam Sumarlina, 2025), mengungkap tentang simile (perumpamaan) yang berkaitan dengan majas, yakni bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lainnya. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, langsung menyatakan sesuatu dengan hal lain. Simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung hal yang serupa. Kesamaan ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata ‘seperti’, *siga* ‘bagai’, *kawas* ‘laksana’, dan sebagainya. Unsur majas ini sangat penting dalam pengubahan puisi maupun prosa, yang dipakai sebagai penjelas atau pemanis. Namun ada persyaratan yang harus diperhatikan, bahwa yang dibandingkan itu harus termasuk dua kategori yang berbeda. Istilah lainnya: umpamaan” (bandingkan Sudjiman, dalam Sumarlina, 2012).

Simile, yang terungkap dalam teks mantra Sunda, di antaranya:

Asihan Seuri

*Biwir aing seuri aing,
huntu aing kuncung emas,
létah aing tambaga hérang,
imut puluhan seuri,
lambey tisuusut ku pentul cindé,
diusap ku batu wulung,
bet kolényay.* (Suntingan Teks Mantra, (II). 084).

Larik-larik dalam teks mantra *asihan seuri*, jika kita perhatikan, mulai larik pertama sampai larik ke-3 terdapat simile pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung hal yang sama, yang diungkapkan secara implisit, yang ‘diibaratkan’, seperti larik: *huntu aing kuncung emas* ‘gigiku seperti kuncung emas’, *létah aing tambaga hérang* ‘lidahku seperti tembaga bening’. ‘Si aku lirik’ lewat mantra yang diucapkannya menganggap dan mengharapkan bahwa giginya tampak bagus, layaknya seperti emas, dan lidahnya bening/mengkilap dan cemerlang bagaikan tembaga. Untuk meperjelas makna, pada larik berikutnya diperjelas melalui kalimat *imut puluhan seuri, lambey tisuusut ku pentul cindé, diusap ku batu wulung, bet kolényay*, agar makna yang dikandungnya mampu memberikan penjelasan dari teks dimaksud. Larik-larik tersebut bermakna

senyuman dan bibir dimaksud senantiasa dibersihkan dan dipelihara dengan alat, dalam hal ini ‘batu’, agar tampak ‘mengkilat’.

Simile pertautan tampak pada Mantra *Asihan Si Pucuk Gadung*, yang menggunakan kata *siga* ‘seperti’, sebagaimana tampak pada larik: *nu ngariung siga lutung, nu ngaréndéy siga monyé, nu ngaderes siga surili*. Perumpamaan dimaksud, ‘si aku lirik’ menganggap orang lain dianggap ‘tidak tampan’, hanya ‘dia’ sendirilah yang tampan, agar orang yang dicintainya berbalik mencintainya. Simak larik: *nya aing kasép sorangan, mangka welas mangka asih, sia ka awak aing*.

Asihan si Pucuk Gadung

*Asihan aing si pucuk gadung,
salemba matak welas,
sasuwéh matak léwéh,
saciwit matak ceurik,
muriit kana peujitna,
nyampai kana bayahna,
mangka welas mangka asih..asih..asih,
si...binti...,
ka awak aing,
nu ngariung siga lutung,
nu ngaréndéy siga monyé,
nu ngaderes siga surili,
nya aing kasép sorangan,
mangka welas mangka asih,
sia ka awak aing* (Suntingan Teks Mantra, (II). 075).

Simile perumpamaan yang terungkap dalam *Asihan Budak Pangantén* oleh Salmun (dalam Sumarlina, 2012) disebut dengan istilah *ngupamakeun*. Makna yang dikandungnya semua orang yang ada di sekitarnya tidak ada apa-apanya *Nu ngariung siga lutung, nu ngaréndéng siga monyé, nu ngajajar siga jaralang*, jika dibandingkan dengan dirinya, sebagaimana terungkap lewat larik-larik *mun si ujang kawas sarangéngé, medal kawas bulan opat welas, na irung kuwung-kuwungan, pipi katambiran, tarang téja mentrangan, ditilik ti gigir lenggik, diwangwang ti tukang lenjang, diteuteup di hareup sieup*. Mantra yang dibacakan oleh ‘si aku lirik’ dharapkan bahwa semua yang melihat ‘dirinya’ berbalik suka dan menyanjung ‘sang pengantin wanita dan sang pengantin prianya’ seperti tampak pada larik *mangka welas mangka asih, asih ka si Ujang jeung Nyai*.

Asihan Budak Pangantén

*Nu ngariung siga lutung
nu ngaréndéng siga monyé
nu ngajajar siga jaralang
mun si ujang kawas sarangéngé
medal kawas bulan opat welas*

*na irung kuwung-kuwungan
pipi katambiran
tarang téja mentrangan
ditilik ti gigir lenggik
diwangwang ti tukang lenjang
diteuteup di hareup sieup
mangka welas mangka asih
asih ka si Ujang jeung Nyai. (Suntingan Teks
Mantra, (II). 142)*

Salmun (dalam Sumarlina, 2012) menyebutnya sebagai *lalandian* atau kiasan. Metafor juga bahasa kiasan seperti *simile*, hanya pada '*metafor*' tidak menggunakan kata-kata perbandingan; *sigajiga, kawas seperti, upama 'umpama', lir, kadya 'seperti, kayak, cara 'cara/ala', tanding 'seperti', dan asa 'seperitnya'*. Pada *simile* terjadi secara eksplisit, sedangkan pada metafor terjadi secara implisit. Lebih jelasnya, *metafor* adalah *simile* yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antaranya (Sudjiman, dalam Sumarlina, 2012). *Metafor* digunakan untuk menghidupkan lukisan, agar perasaan yang akan diungkapkan lebih terasa dan lebih ekspresif.

Merafor terbagi menjadi term pokok (*principal term*), yang disebut juga dengan istilah 'tenor', dan term kedua (*secondary term*) atau disebut juga *vehicle*. Term tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *vehicle*, adalah hal untuk membandingkan, sebagaimana dikemukakan Pradopo (dalam Sumarlina, 2012; Teeuw, 1984). *Metafor* yang terdapat pada teks mantra Sunda, penyalin langsung menuebutkan term keduanya, seperti yang terungkap pada larik pertama teks mantra *Asihan Teja Mentrangan*, yang berbunyi: *Samping aing kebét léréng*, bermakna kain panjang yang biasa digunakan untuk kaum wanita bermotif *kebét léréng*, adalah kiasan dari cara berpakaian wanita zaman dahulu yang menggunakan kain dan kebaya, yang berharap agar tampak cantik dan anggun serta serasi. Semua kiasan yang terdapat dalam larik-larik teks Mantra dimaksud, memberikan makna tentang keadaan 'si aku larik' sebagai pembaca Mantra, yang berharap dengan memakai 'pakaian' berupa kain panjang serta kebaya tersebut, dia mampu mencuri hati setiap orang yang melihatnya, terutama orang yang dicintainya.

Asihan Téja Mentrangan
Samping aing kebét léréng,
ditilik ti gigir lenggik,
ditilik ti hareup sieup,
mikaeunteup mikasieup,

*mangka eunteup mangka sieup,
ka awaking,
awaking ratu asihan,
ti luhur kuwung-kuwungan,
ti handap téja mentrangan,
ditilik ti tukang lenggik,
ditilik ti gigir sieup,
mangka eunteup mangka sieup,
ka awaking. (Suntingan Teks Mantra, (II). 089)*

Majas perbandingan lainnya disebut *insanan* atau personifikasi, diistilahkan *mijalma* 'personifikasi', yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan merasakan seperti manusia. *Insanan* menggambarkan benda-benda mati yang dapat bergerak layaknya manusia. *Insanan* adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia ke barang yang tidak bernyawa. Benda-benda mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Dengan demikian, personifikasi adalah metafor, yang mengiaskan benda-benda mati bergerak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Teks mantra berikutnya dapat mempresentasikan penginsanan yang dimaksud.

Ajian Teluh

*Awi wulung mapay irung,
awi surat mapay urat,
awi bokol mapay bool,
awi temen mapay angen,
awi haur mapay tuur,
reup saurepna,
tong waka reup saré. (Suntingan Teks Mantra,
(I). 049).*

Pada teks mantra *Ajian Teluh*, tampak sekali adanya penginsanan dari beberapa benda mati yang bisa bergerak, dalam hal ini bermacam-macam jenis *awi* 'bambu', yang notabene sebagai benda mati, mampu bergerak melewati anggota badan seperti: *irung* 'hidung', *urat* 'urat/sendri', *bool* 'lubang dubur', *angen* 'hati', *tuur* 'tempurung', yang diharapkan agar semua orang kena mantranya, mereka semua supaya 'tertidor' (*reup saurepna-larik ke-6*), meskipun pada larik berikutnya (*ke-7*) dalam teks Mantra tersebut terungkap *tong waka reup saré* 'jangan dulu tertidor pulas'.

Pemaparan majas dalam tulisan ini merupakan salah satu unsur yang sangat berarti dan penting dalam teks mantra, karena dengan adanya majas, teks mantra dapat menimbulkan kejelasan gambaran angan itu sebagai pengalaman batinnya sendiri, maupun gambaran angan yang dialami orang.

SIMPULAN

1. Irama, diksi, dan simile yang terungkap dalam teks mantra Sunda memperkuat makna yang ada di setiap puisi mantra. Ketiga unsur tersebut saling mendukung makna melalui diksi yang digunakan dalam setiap mantra. Sementara itu, simile dapat mengiaskan atau mempersama-kan sesuatu hal dengan hal lain agar gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Kiasan kata untuk menghidupkan lukisan maupun perasaan diungkapkan lebih nyata tergambar lebih jelas, lebih terasa, dan lebih ekspresif, di samping unsur lainnya.
2. Mantra diucapkan dengan *digerenteskan* 'dibacakan secara pelan-pelan' atau 'dibacakan dengan lirih'. Irama dalam mantra disesuaikan dengan pembagian larik dalam satu bait, terbagi atas suara panjang, suara sedang, dan suara pendek. Suara dalam dalam teks mantra, mengacu kepada pembagian larik dalam sebuah bait teks mantra
3. Diksi yang digunakan dalam teks mantra harus cocok dan serasi dengan norma-norma masyarakat, sesuai dengan makna, serta fungsi mantra itu sendiri di masyarakat. Penggunaan kata yang tepat dalam teks mantra harus memiliki arti yang umum.
4. Bahasa yang digunakan dalam teks mantra melalui keterjalinan irama, diksi, dan simile, melalui kata - kata yang susunan dan artinya yang biasa, menjadi luar biasa, untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan makna serta ekspresi dengan cara memanfaatkan irama, tekanan, diksi, serta simile melalui perbandingan, pertentangan, dan pertautan yang ada dalam sebuah teks mantra.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsa, Undang Ahmad. (1998) *Khazanah Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga. 2020. *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2) Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. (1999) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- Heriyanto & Elis Suryani Nani Sumarlina. "Place Branding Thoughtthe Linkage Between Metaphore, Sundanese Culture and the Characterisstics of the Tourist Destinations: West Java, Indonesia", *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, Volume 1 Nomor 1. 2019.
- Junus, Umar.1985. *Sosiologi Sastra. Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka kementerian Pelajaran Malaysia.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda* . Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Sumarlina, E.S.N., 2012. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. (Disertasi)* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, E.S.N. (2013). *Mantra Sunda: Keterjalinan Tradisi, Konvensi, dan Inovasi*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Sumarlina, E.S.N. (2017). *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: SituSeni.
- Sumarlina, E.S.N.(2018). *Seni Budaya dan Kearifan Lokal*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, E.S.N., Rangga Saptya MP, dan Undang Ahmad Darsa. 2020. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-22950 37.EUDL.

- Sumarlina, E.S.N, Heriyanto, dan Ike Rostikawati. 2020. *Introducing Medicinal Herbs Based on Medicinal Old Texts of Baduy Community through the Vocabulary Improvement for Foreigners*. BIPA.EA. DOI.10.4108./ eai.9- 11-20192295037. EUDL.
- Sumarlina, E.S.N. & Aswina Siti Maulidyawati. 2021. *Mengenal Kearifan Lokal Budaya Sunda Dalam Peespektif Multidisiplin*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., (2022). *Filologi Dari Masa Ke Masa*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., *Menelisik Anti Stunting Berbasis Teks Naskah Sunda Sebagai Dokumen Budaya dan Referensi Literasi*. Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya, Volume 5 Nomor 2, Halaman 210-220., Juni, 2023.
- Sumarlina, E.S.N., *Lokal Expertise of the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millen-nium Era*. Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan. Vol 10, Nomor 1 179-193. ISSN (2407-4411). DOI: <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.25131>.<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm>. 2023.
- Sumarlina, Elis ESN. *The Relevance of the Tatamba Mantra Manuscript and Family Medicinal Plants (TOGA) in the Baduy Indigenous Community*. Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan. ISSN Print (2407-4411), ISSN Online (2502-406X). 10, 2 (2024): 265-280.
- Sumarlina, ESN. (2024). *Filologi Sebagai Referensi Literasi di Era Milenial*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis ESN. (2024). *Manuskrip Sunda Sebagai Referensi Literasi Budaya*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis, dkk. (2024). *Rhyme in the Sundanese Mantra Manuscript Text: The Connection of Structure, Meaning, and Function in Society*. Proceeding of the 4th International Conference of Lokal Wisdom (Incolwis 2022). Atlantis Press. (2024).
- Sumarlina, E. S. N & Permana, R. S. M. (2024). *Problems with Text Editing and Translation in Sundanese Mantra Manuscripts*. In *Proceedings International Conference (ICON Lateral)*. Universitas Brawidjaya.
- Sumarlina, E.S.N. 2024. *Filologi Sebagai Referensi Literasi di Era Milenial*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., 2025. *Eksistensi dan Kausalitas Manuskrip Mantra di Era Generasi Z*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., 2025. *Eksistensi Wawacan Dalam Manuskrip Sunda*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., Darsa, U. A., Rasyad, A. Erwina, W., *The Integration of the Requirements and Characters of the Pupuh in the Wawacan Panji Wulung Manuscript*. Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 11(1), (2025): 2-18. <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i1.28065>.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.